eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/myzhdf21
Hal. 8753-8768

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Strategi Geoekonomi dan Dinamika Sistem Politik: Analisis Perbandingan Singapura dan Thailand dalam Perspektif David Easton

Cristine Natali[1], Hosiatun Nabilla[2], Sara Azzahra[3], Rizki Ramadhan[4], Elly Nurlia[5]
Government Department, Faculty of Social and Political Science, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa[1,5]

*Email Korespodensi: ellynurlia@untirta.ac.id, rizki.ramaaadhaaan@gmail.com

Diterima: 09-11-2026 | Disetujui: 14-11-2026 Diterbitkan: 16-11-2026

ABSTRACT

This article analyzes the comparison of Singapore's and Thailand's geoeconomic strategies and their relationship with the dynamics of their political systems. This study employs a qualitative approach using a literature review method to examine the two countries' strategies in international trade, foreign investment, industrial development, and economic connectivity. The analysis applies David Easton's (1965) political systems theory through four key components: input, conversion process, output, and feedback. The findings indicate that Singapore relies on global trade, foreign investment, and port and logistics infrastructure to maintain its international competitiveness. In contrast, Thailand places greater emphasis on the manufacturing industry, particularly the automotive sector, exports, and regional connectivity. Both countries face challenges in maintaining competitiveness and expanding the benefits of economic development. This study emphasizes that the success of geoeconomic strategies is determined not only by trade and investment growth but also by the government's ability to evaluate policies, strengthen domestic capacity, and promote a more equitable distribution of economic benefits.

Keywords: *Geoeconomics, Political System, Southeast Asia.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perbandingan strategi geoekonomi Singapura dan Thailand serta hubungannya dengan dinamika sistem politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji strategi perdagangan internasional, investasi asing, pengembangan industri, dan konektivitas ekonomi kedua negara. Analisis dilakukan menggunakan teori sistem politik David Easton (1965) melalui empat unsur sistem politik, yaitu input, proses konversi, output, dan feedback. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Singapura mengandalkan perdagangan global, investasi asing, serta infrastruktur pelabuhan dan logistik untuk mempertahankan daya saing internasional. Thailand lebih berfokus pada industri manufaktur, khususnya otomotif, ekspor, dan konektivitas regional. Kedua negara menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya saing dan memperluas manfaat pembangunan. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi geoekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan perdagangan dan investasi, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah mengevaluasi kebijakan, memperkuat kapasitas domestik, dan mendorong pemerataan manfaat ekonomi.

Kata kunci: Geoekonomi, Sistem Politik, Asia Tenggara

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natali, C. ., Nabilla, H. ., Azzahra, S. ., Ramadhan, R. ., & Nurlia, E. . (2026). Strategi Geoekonomi dan Dinamika Sistem Politik: Analisis Perbandingan Singapura dan Thailand dalam Perspektif David Easton. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8753-8768. https://doi.org/10.63822/myzhdf21

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong hubungan antara ekonomi dan politik menjadi semakin erat. Saat ini, kekuatan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan militernya, tetapi juga oleh kemampuannya memanfaatkan perdagangan internasional, investasi, teknologi, infrastruktur, dan posisi geografis untuk mencapai kepentingan nasional. Strategi tersebut dikenal sebagai geoekonomi, yaitu penggunaan instrumen ekonomi untuk mendukung tujuan strategis dan memperkuat posisi suatu negara dalam persaingan global.

Di kawasan Asia Tenggara, Singapura dan Thailand merupakan dua negara yang menarik untuk dibandingkan karena memiliki karakteristik geografis, ekonomi, dan politik yang berbeda. Singapura memanfaatkan letak strategisnya sebagai pusat perdagangan, pelabuhan internasional, jasa keuangan, dan investasi global. Sementara itu, Thailand mengembangkan kekuatan ekonominya melalui sektor industri, pertanian, pariwisata, serta hubungan perdagangan dengan berbagai negara. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa setiap negara memiliki cara tersendiri dalam memanfaatkan potensi ekonomi untuk mencapai kepentingan nasional.

Selain memiliki strategi ekonomi yang berbeda, Singapura dan Thailand juga mempunyai dinamika sistem politik yang tidak sama. Singapura dikenal dengan sistem parlementer yang didominasi oleh stabilitas pemerintahan, sedangkan Thailand memiliki sistem monarki konstitusional dengan dinamika politik yang ditandai oleh persaingan antarkelompok politik dan keterlibatan militer dalam sejumlah perubahan pemerintahan. Perbedaan kondisi politik ini menarik untuk dikaji karena stabilitas, kebijakan pemerintah, dan hubungan antara lembaga politik dapat memengaruhi arah strategi geoekonomi suatu negara.

Untuk memahami hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan teori sistem politik David Easton. Easton memandang sistem politik sebagai proses yang menerima masukan (input) berupa tuntutan dan dukungan masyarakat, mengubahnya melalui proses politik, kemudian menghasilkan keputusan atau kebijakan (output). Kebijakan yang dihasilkan akan memunculkan tanggapan atau umpan balik (feedback) yang dapat memengaruhi proses politik berikutnya. Melalui perspektif ini, strategi geoekonomi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang dipengaruhi oleh kondisi politik, tuntutan masyarakat, serta kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, perbandingan Singapura dan Thailand penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan sistem politik memengaruhi perumusan dan pelaksanaan strategi geoekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kepentingan ekonomi, proses pengambilan keputusan politik, dan upaya kedua negara dalam memperkuat posisi mereka di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan strategi geoekonomi Singapura dan Thailand serta menjelaskan bagaimana karakteristik sistem politik kedua negara memengaruhi proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan ekonomi strategis berdasarkan teori sistem politik David Easton.

KAJIAN TEORI

Teori Geoekonomi

Geoekonomi merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana negara memanfaatkan instrumen ekonomi untuk mencapai kepentingan strategis dan memperkuat posisi dalam hubungan

internasional. Instrumen tersebut dapat berupa perdagangan, investasi, pengembangan infrastruktur, penguasaan teknologi, kerja sama ekonomi, dan pemanfaatan posisi geografis. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh dan daya saing suatu negara.

Dalam konteks Singapura, strategi geoekonomi dapat dilihat melalui pemanfaatan lokasi geografisnya yang strategis di jalur perdagangan internasional. Singapura mengembangkan pelabuhan, konektivitas global, layanan keuangan, serta iklim investasi untuk memperkuat perannya sebagai pusat ekonomi internasional. Strategi tersebut memperlihatkan bagaimana keterbatasan sumber daya alam dapat diimbangi dengan pengelolaan posisi geografis dan pengembangan sektor ekonomi bernilai tinggi.

Sementara itu, Thailand memanfaatkan basis industri, sektor pertanian, pariwisata, dan jaringan perdagangan internasional untuk mendukung pertumbuhan ekonominya. Posisi Thailand di daratan Asia Tenggara juga memberikan peluang dalam pengembangan konektivitas regional dan hubungan ekonomi dengan negara-negara tetangga. Oleh karena itu, strategi geoekonomi Thailand tidak hanya berkaitan dengan perdagangan, tetapi juga dengan pengembangan industri dan kerja sama ekonomi kawasan.

Dalam penelitian ini, teori geoekonomi digunakan untuk membandingkan cara Singapura dan Thailand memanfaatkan potensi ekonomi serta posisi geografisnya untuk mencapai kepentingan nasional. Analisis juga diarahkan pada peran pemerintah dalam menentukan prioritas ekonomi, membangun hubungan internasional, dan menetapkan kebijakan yang mendukung daya saing negara.

Teori Sistem Politik David Easton

David Easton merupakan salah satu tokoh ilmu politik yang menjelaskan politik sebagai suatu sistem yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bukunya A Systems Analysis of Political Life (1965), Easton menjelaskan bahwa sistem politik menerima masukan dari masyarakat dan lingkungan, memproses masukan tersebut, lalu menghasilkan keputusan serta tindakan yang memiliki otoritas bagi masyarakat.

Teori sistem politik David Easton memiliki beberapa unsur utama. Pertama, input, yaitu masukan yang terdiri atas tuntutan (demands) dan dukungan (supports). Tuntutan dapat berupa harapan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, kesejahteraan, atau pembangunan infrastruktur. Sementara itu, dukungan dapat berupa kepatuhan terhadap aturan, kepercayaan kepada lembaga negara, dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Kedua, proses konversi, yaitu proses ketika tuntutan dan dukungan diolah menjadi keputusan melalui lembaga serta mekanisme politik. Pada tahap ini, pemerintah dan lembaga politik menentukan prioritas, menyusun program, serta mempertimbangkan kepentingan yang berbeda sebelum mengambil keputusan.

Ketiga, output, yaitu keputusan atau kebijakan yang dihasilkan oleh sistem politik. Dalam konteks geoekonomi, output dapat berupa kebijakan investasi, pembangunan pelabuhan, perjanjian perdagangan, pengembangan kawasan industri, dan kerja sama ekonomi internasional.

Keempat, feedback atau umpan balik, yaitu tanggapan masyarakat dan lingkungan terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan. Umpan balik tersebut dapat berupa dukungan, kritik, perubahan tuntutan, maupun tekanan terhadap pemerintah untuk memperbaiki kebijakan. Proses ini memungkinkan sistem politik menyesuaikan keputusan dengan perkembangan kondisi ekonomi dan politik.

Dalam penelitian ini, teori David Easton digunakan untuk menjelaskan bagaimana tuntutan ekonomi dan kepentingan nasional menjadi masukan bagi sistem politik Singapura dan Thailand. Selanjutnya, proses politik kedua negara dianalisis untuk memahami bagaimana kebijakan geoekonomi dirumuskan dan dilaksanakan. Perbedaan karakteristik politik kedua negara juga digunakan untuk melihat bagaimana kebijakan memperoleh dukungan serta bagaimana pemerintah merespons hasil pelaksanaannya.

Dengan demikian, teori sistem politik David Easton menjadi kerangka analisis untuk memahami bahwa strategi geoekonomi tidak terbentuk hanya karena faktor geografis dan ekonomi, tetapi juga melalui proses politik yang menentukan arah kebijakan negara.

Hubungan Teori Geoekonomi dengan Sistem Politik David Easton

Teori geoekonomi dan teori sistem politik David Easton dapat digunakan secara bersama untuk menganalisis hubungan antara kepentingan ekonomi dan proses pengambilan keputusan politik. Geoekonomi menjelaskan tujuan serta instrumen ekonomi yang digunakan negara untuk memperkuat posisi strategisnya, sedangkan teori Easton menjelaskan proses politik yang membentuk kebijakan tersebut.

Dalam kerangka Easton, tuntutan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, dan penguatan perdagangan internasional dapat dipahami sebagai input. Tuntutan tersebut kemudian diproses oleh lembaga politik dan pemerintah hingga menghasilkan output berupa strategi geoekonomi. Setelah kebijakan diterapkan, hasilnya menimbulkan umpan balik yang dapat memperkuat atau mendorong perubahan kebijakan.

Penerapan kerangka ini pada Singapura dan Thailand memungkinkan penelitian membandingkan bagaimana perbedaan struktur dan dinamika politik berhubungan dengan penetapan prioritas ekonomi strategis. Namun, perbedaan hasil geoekonomi kedua negara tidak dapat dijelaskan hanya oleh sistem politik. Faktor geografis, kapasitas kelembagaan, sumber daya, kondisi ekonomi, dan hubungan internasional juga perlu diperhatikan agar analisis tidak menyederhanakan penyebab keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu, penggunaan kedua teori ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara strategi geoekonomi dan dinamika sistem politik Singapura dan Thailand.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk memahami dan menganalisis hubungan antara strategi geoekonomi dan dinamika sistem politik Singapura dan Thailand. Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap suatu permasalahan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kebijakan ekonomi, hubungan ekonomi dengan kepentingan politik, serta dinamika sistem politik kedua negara melalui penafsiran informasi dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi resmi yang relevan. Zed (2008) menjelaskan bahwa studi kepustakaan mencakup kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka. Bahan yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan informasi mengenai Singapura dan

Thailand berdasarkan teori sistem politik David Easton, yang meliputi unsur input, proses konversi, output, dan feedback. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi geoekonomi kedua negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Singapura dan Thailand

1. Singapura

Singapura merupakan negara kota (city-state) yang terletak di ujung selatan Semenanjung Malaya, Asia Tenggara. Negara ini berada dekat dengan Selat Malaka dan Selat Singapura, dua jalur penting dalam pelayaran internasional. Letak tersebut mendukung perkembangan Singapura sebagai pusat perdagangan, logistik, dan jasa keuangan yang menghubungkan berbagai pasar dunia. Wilayah dan sumber daya alam yang terbatas tidak menghalangi Singapura untuk membangun perekonomian yang terhubung dengan jaringan ekonomi internasional. Pemerintah mengembangkan infrastruktur dan kebijakan ekonomi yang mendukung kegiatan perdagangan serta hubungan dengan pasar luar negeri (Edwards, 2016). Dalam perspektif geoekonomi, posisi geografis dapat menjadi sumber kekuatan ekonomi ketika negara mampu memanfaatkannya melalui kebijakan perdagangan dan hubungan ekonomi internasional (Blackwill & Harris, 2016).

Perekonomian Singapura memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Perdagangan internasional, investasi asing, dan kegiatan perusahaan multinasional menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonominya. Pasar domestik yang relatif kecil membuat akses ke pasar luar negeri memiliki peran penting bagi kegiatan ekonomi Singapura. Selain mengekspor produk, Singapura juga menjalankan kegiatan ekspor kembali atau re-ekspor, yaitu menjual kembali barang yang sebelumnya masuk dari negara lain. Kegiatan ini menempatkan Singapura sebagai penghubung antara produsen, pemasok, perusahaan pelayaran, dan konsumen di berbagai kawasan. Perdagangan dan investasi asing berperan dalam pembangunan ekonomi negara-negara Asia Tenggara, meskipun hasilnya dapat berbeda sesuai dengan struktur ekonomi masing-masing negara (Chia, 1999). Perkembangan Singapura sebagai pusat ekonomi internasional juga memperlihatkan peran kebijakan negara dalam membangun hubungan dengan pasar global (Edwards, 2016).

Pemerintah Singapura berperan dalam membangun lingkungan usaha yang mendukung investasi dan perkembangan industri. Kebijakannya mencakup pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan pengembangan sektor ekonomi bernilai tambah tinggi. Pengalaman industrialisasi Singapura menunjukkan adanya hubungan antara kebijakan negara, perkembangan industri, dan masuknya modal internasional (Rodan, 1989). Singapura juga menghadapi tantangan dari ketergantungan pada perdagangan global, perubahan rantai pasok, dan persaingan dengan pusat perdagangan lain di kawasan. Persaingan antarpelabuhan di Asia Tenggara menunjukkan pentingnya kapasitas layanan dan efisiensi dalam mempertahankan daya saing pelabuhan (Lam & Yap, 2008). Kajian lain mengenai pelabuhan peti kemas di kawasan ini juga membahas persaingan, konsentrasi pasar, dan efisiensi relatif pelabuhan utama (Nguyen et al., 2020).

2. Thailand

Thailand merupakan negara di daratan utama Asia Tenggara yang memiliki hubungan geografis

dan ekonomi dengan sejumlah negara tetangga. Letak ini membuka peluang bagi pengembangan perdagangan lintas batas, jaringan transportasi, dan kerja sama ekonomi regional. Thailand terlibat dalam integrasi ekonomi kawasan melalui hubungan perdagangan dan produksi dengan negara-negara sekitarnya, termasuk melalui ASEAN dan kerja sama Subkawasan Mekong Raya (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015). Dalam perspektif geoekonomi, konektivitas regional dapat digunakan untuk memperluas akses pasar dan memperkuat keterlibatan negara dalam jaringan ekonomi internasional (Blackwill & Harris, 2016). Integrasi ekonomi juga memiliki dampak yang perlu dilihat dari berbagai sisi, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan distribusi pendapatan di Thailand (Chaipan et al., 2006).

Struktur ekonomi Thailand mencakup sektor pertanian, pariwisata, perdagangan, dan manufaktur. Industri manufaktur menjadi salah satu bagian penting dari keterlibatan Thailand dalam jaringan produksi internasional. Salah satu sektor yang berkembang adalah industri otomotif, yang mencakup produksi kendaraan dan komponen serta melibatkan perusahaan asing. Investasi asing dapat memperluas kapasitas produksi dan membuka peluang bagi perusahaan lokal untuk terlibat dalam rantai pasok internasional. Pengembangan industri otomotif Thailand juga menghadapi kebutuhan untuk memperkuat inovasi dan kemampuan industri dalam negeri (Bunhlua & Chan, 2006). Hubungan ekonomi Thailand dengan negara-negara tetangga turut menjadi bagian dari perkembangan integrasi produksi dan perdagangan di kawasan (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015). Penguatan industri perlu dinilai dari perkembangan produktivitas, kemampuan teknologi, dan nilai tambah yang dihasilkan, bukan hanya dari jumlah produksi dan investasi.

Pemerintah Thailand menggunakan diplomasi ekonomi dan kerja sama perdagangan untuk memperluas pasar bagi produk nasional. Hubungan antara pemerintah dan sektor swasta dapat mendukung promosi ekspor serta membantu pelaku usaha menjangkau konsumen di luar negeri. Diplomasi ekonomi Indonesia dan Thailand terhadap pasar Timur Tengah menunjukkan adanya upaya untuk memperluas peluang perdagangan melalui hubungan dengan pasar internasional (Kurniawan, 2014). Perdagangan ekspor dan impor juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Thailand, meskipun hubungannya perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan struktur perdagangan negara tersebut (Kusuma et al., 2020). Thailand masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan teknologi, keterampilan tenaga kerja, dan peran perusahaan lokal di tengah persaingan internasional. Pembahasan mengenai industri otomotif Thailand menyoroti tantangan pengembangan inovasi dan kemampuan industri dalam negeri (Bunhlua & Chan, 2006; Rakkarn, 2023). Aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting dalam menilai kemampuan Thailand mengubah perdagangan dan investasi menjadi penguatan industri nasional.

Strategi Geoekonomi Singapura dan Thailand

1. Perdagangan Internasional dan Ekspor

Singapura menjadikan perdagangan internasional sebagai instrumen utama untuk memperkuat posisi ekonominya. Keterbatasan wilayah dan pasar domestik mendorong negara ini untuk membangun hubungan perdagangan dengan berbagai negara. Perannya tidak hanya sebagai eksportir barang, tetapi juga sebagai pusat distribusi dan perdagangan ulang (re-ekspor). Singapura menghubungkan produsen, pemasok, perusahaan pelayaran, lembaga keuangan, dan konsumen melalui jaringan perdagangan internasional. Keterhubungan ini memperkuat peran Singapura dalam ekonomi global dan mendukung perkembangan sektor jasa yang berkaitan dengan perdagangan (Chia, 1999). Pemanfaatan perdagangan

sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan strategis juga menunjukkan hubungan antara kebijakan ekonomi dan upaya negara mempertahankan daya saing internasional (Blackwill & Harris, 2016).

Thailand menggunakan perdagangan internasional untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperluas pasar bagi produk nasional. Kegiatan ekspornya berkaitan dengan sektor manufaktur, pertanian, dan industri otomotif. Thailand juga mengembangkan hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga melalui integrasi ekonomi regional dan kerja sama kawasan. Hubungan ini membuka peluang bagi produk Thailand untuk memasuki pasar regional serta memperkuat keterlibatan industri nasional dalam jaringan produksi lintas negara (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015). Hubungan ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan ekonomi Thailand, meskipun dampaknya perlu dilihat bersama kondisi perdagangan dan struktur ekonomi nasional (Kusuma et al., 2020).

Perbedaan strategi perdagangan kedua negara terlihat dari peran yang mereka bangun dalam jaringan ekonomi internasional. Singapura lebih menonjol sebagai pusat perdagangan, distribusi, dan jasa pendukung yang menghubungkan berbagai pasar, sedangkan Thailand memanfaatkan basis produksi dan industri untuk mendukung kegiatan ekspornya. Kedua strategi tersebut memperlihatkan penggunaan perdagangan sebagai instrumen geoekonomi untuk memperkuat posisi negara dalam hubungan ekonomi internasional (Blackwill & Harris, 2016). Namun, keterbukaan perdagangan juga membuat kedua negara menghadapi risiko dari perubahan permintaan global, persaingan pasar, dan gangguan rantai pasok. Pengalaman integrasi ekonomi Thailand menunjukkan pentingnya menilai manfaat perdagangan berdasarkan pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan (Chaipan et al., 2006).

2. Investasi Asing dan Pengembangan Industri

Singapura memanfaatkan investasi asing langsung (foreign direct investment atau FDI) untuk memperkuat industri dan meningkatkan kemampuan ekonominya. Pemerintah membangun lingkungan usaha yang kompetitif melalui penyediaan infrastruktur, pengembangan tenaga kerja terampil, dan dukungan bagi sektor strategis. Investasi perusahaan multinasional berperan dalam kegiatan manufaktur maju, industri biomedis, semikonduktor, petrokimia, dan jasa keuangan. Kehadiran perusahaan internasional juga mendukung kegiatan penelitian, pengembangan, serta koordinasi rantai pasok regional. Peran negara dalam mengarahkan industrialisasi dan membangun hubungan dengan modal internasional menjadi salah satu ciri perkembangan ekonomi Singapura (Rodan, 1989). Keterbukaan terhadap investasi dan perdagangan turut memperkuat hubungan Singapura dengan jaringan ekonomi global (Chia, 1999).

Thailand menggunakan investasi asing untuk memperluas kapasitas produksi dan mengembangkan industri manufaktur, khususnya sektor otomotif. Pemerintah berupaya menarik investor melalui dukungan terhadap kegiatan industri dan penciptaan kondisi yang mendukung investasi. Kehadiran produsen kendaraan dan pemasok komponen dari luar negeri membantu Thailand terhubung dengan jaringan produksi internasional. Investasi tersebut juga membuka peluang bagi perusahaan lokal untuk menjadi bagian dari rantai pasok industri otomotif (Bunhlua & Chan, 2006). Namun, peningkatan kapasitas produksi belum tentu diikuti oleh penguasaan teknologi dan inovasi yang kuat di dalam negeri. Pengembangan industri otomotif Thailand masih membutuhkan perhatian terhadap kemampuan teknologi, inovasi, dan daya saing industri nasional (Rakkarn, 2023).

Strategi investasi Singapura dan Thailand sama-sama melibatkan modal asing, tetapi memiliki

penekanan yang berbeda. Singapura mengembangkan lingkungan usaha untuk menarik perusahaan internasional dalam sektor manufaktur maju dan jasa bernilai tinggi, sedangkan Thailand menonjolkan pengembangan kapasitas produksi, terutama melalui industri manufaktur dan otomotif. Investasi asing dapat memperkuat posisi kedua negara dalam jaringan ekonomi internasional, tetapi manfaatnya bergantung pada keterkaitan investasi dengan kemampuan ekonomi domestik (Blackwill & Harris, 2016). Keberhasilan strategi investasi perlu dinilai melalui penciptaan lapangan kerja berkualitas, peningkatan produktivitas, transfer pengetahuan, dan keterlibatan perusahaan lokal, bukan hanya dari besarnya modal yang masuk (Rodan, 1989; Bunhlua & Chan, 2006).

3. Infrastruktur dan Konektivitas Ekonomi

Singapura mengembangkan infrastruktur dan konektivitas sebagai bagian penting dari strategi geoekonominya. Letak negara ini di dekat jalur pelayaran internasional mendukung perkembangan pelabuhan sebagai penghubung perdagangan regional dan global. Salah satu kegiatan penting di pelabuhan Singapura adalah transshipment, yaitu pemindahan muatan dari satu kapal ke kapal lain untuk diteruskan ke pelabuhan tujuan. Kegiatan tersebut memungkinkan Singapura melayani arus barang internasional meskipun pasar domestiknya relatif kecil. Daya saing pelabuhan bergantung pada lokasi, konektivitas pelayaran, efisiensi operasional, teknologi, dan kualitas layanan (Lam & Yap, 2008). Persaingan antarpelabuhan utama di Asia Tenggara juga menunjukkan pentingnya efisiensi dan kemampuan layanan dalam mempertahankan posisi di jaringan perdagangan internasional (Nguyen et al., 2020).

Thailand memanfaatkan posisi geografisnya di daratan utama Asia Tenggara untuk mengembangkan konektivitas ekonomi dengan negara-negara tetangga. Jaringan transportasi dan hubungan lintas batas mendukung kegiatan perdagangan serta keterhubungan kawasan produksi. Kerja sama ekonomi melalui ASEAN dan Subkawasan Mekong Raya menjadi bagian dari upaya memperkuat hubungan Thailand dengan pasar regional. Konektivitas ini mendukung perdagangan lintas batas dan hubungan produksi dengan negara-negara di sekitarnya (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015). Integrasi ekonomi regional juga membuka peluang pertumbuhan, tetapi manfaatnya dapat berbeda antarsektor dan kelompok masyarakat (Chaipan et al., 2006).

Infrastruktur memiliki peran strategis bagi kedua negara, tetapi penggunaannya mengikuti karakteristik ekonomi masing-masing. Singapura menitikberatkan pengembangan pelabuhan dan layanan logistik untuk mempertahankan perannya sebagai pusat perdagangan internasional, sedangkan Thailand memanfaatkan konektivitas darat dan kerja sama regional untuk mendukung perdagangan serta jaringan produksi. Infrastruktur yang efisien dapat memperkuat daya saing ekonomi dan membantu negara terhubung dengan pasar yang lebih luas (Blackwill & Harris, 2016). Persaingan pelabuhan di Asia Tenggara juga memperlihatkan bahwa pembangunan fisik perlu disertai peningkatan efisiensi, teknologi, dan kualitas layanan (Lam & Yap, 2008; Nguyen et al., 2020). Strategi konektivitas kedua negara perlu dinilai berdasarkan kemampuannya mendukung perdagangan, memperkuat industri domestik, dan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Analisis Strategi Geoekonomi Berdasarkan Teori Sistem Politik David Easton

1. *Input*: Tuntutan dan Dukungan

Dalam teori Easton, *input* mencakup tuntutan dan dukungan yang berasal dari masyarakat maupun lingkungan di sekitar sistem politik. Pada Singapura, tuntutan ekonomi berkaitan dengan kebutuhan

menjaga daya saing perdagangan, menarik investasi asing, menciptakan lapangan kerja berkualitas, dan mempertahankan efisiensi pelabuhan. Dunia usaha membutuhkan kepastian regulasi dan infrastruktur yang mendukung kegiatan lintas negara, sedangkan masyarakat membutuhkan kesempatan kerja dan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara luas. Tekanan dari persaingan pelabuhan dan perubahan perdagangan global juga mendorong kebutuhan untuk menjaga kualitas layanan serta ketahanan rantai pasok (Edwards, 2016; Lam & Yap, 2008). Dalam kerangka Easton, kebutuhan tersebut dapat dipahami sebagai tuntutan yang masuk ke sistem politik dan memengaruhi penentuan prioritas pemerintah (Easton, 1965).

Di Thailand, tuntutan ekonomi berkaitan dengan perluasan pasar ekspor, peningkatan investasi, pengembangan industri nasional, dan penguatan konektivitas regional. Sektor manufaktur, termasuk industri otomotif, membutuhkan investasi, tenaga kerja terampil, serta kemampuan teknologi untuk mempertahankan daya saing. Pada saat yang sama, masyarakat dan pelaku usaha memiliki kepentingan terhadap pertumbuhan ekonomi dan distribusi manfaat pembangunan yang lebih merata. Integrasi ekonomi regional membuka peluang perdagangan dan produksi, tetapi dampaknya terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan juga perlu diperhatikan (Chaipan et al., 2006). Kebutuhan untuk memperkuat inovasi dan kemampuan industri domestik menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan industri otomotif Thailand (Bunhlua & Chan, 2006; Rakkarn, 2023). Tuntutan tersebut dapat dipahami sebagai *input* yang perlu dipertimbangkan pemerintah dalam merumuskan strategi geoekonomi (Easton, 1965).

Perbandingan kedua negara menunjukkan bahwa tuntutan terhadap daya saing ekonomi menjadi perhatian bersama, tetapi sumber tekanan utamanya berbeda. Singapura perlu menjaga perannya sebagai pusat perdagangan dan logistik internasional, sedangkan Thailand perlu memperkuat basis produksi dan hubungan industri dengan pasar regional. Dukungan terhadap kebijakan dapat muncul melalui partisipasi dunia usaha, kepatuhan terhadap aturan, dan penerimaan terhadap arah pembangunan ekonomi. Namun, tuntutan dan dukungan tidak selalu memiliki bobot yang sama dalam proses politik. Teori Easton membantu mengidentifikasi masukan yang memengaruhi sistem politik, tetapi penjelasan mengenai pengaruh setiap kelompok tetap membutuhkan bukti khusus tentang proses pengambilan keputusan di masing-masing negara (Easton, 1965; Leslie, 1972).

2. *Conversion Process*: Perumusan Kebijakan

Proses konversi merupakan tahap ketika tuntutan dan dukungan diolah menjadi keputusan yang memiliki kewenangan. Di Singapura, perumusan kebijakan ekonomi melibatkan lembaga pemerintahan yang menangani perdagangan, investasi, industri, dan sektor maritim. Pemerintah menentukan sektor prioritas, mengembangkan lingkungan usaha yang kompetitif, serta mendukung infrastruktur yang dibutuhkan untuk mempertahankan posisi negara dalam jaringan ekonomi global. Peran negara dalam mengarahkan industrialisasi Singapura memperlihatkan hubungan antara keputusan pemerintah, pembangunan industri, dan modal internasional (Rodan, 1989). Pengembangan pelabuhan dan peningkatan efisiensi layanan juga menunjukkan bahwa kebijakan infrastruktur menjadi bagian dari upaya mempertahankan daya saing ekonomi (Lam & Yap, 2008).

Di Thailand, proses konversi mencakup penentuan prioritas investasi, dukungan bagi industri manufaktur, dan pengembangan kerja sama ekonomi dengan negara-negara tetangga. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebutuhan investor, kemampuan perusahaan lokal, kepentingan tenaga kerja, dan peluang pasar regional saat merancang kebijakan industri. Pengembangan industri otomotif memperlihatkan pentingnya hubungan antara investasi asing dan kemampuan industri domestik (Bunhlua

& Chan, 2006). Kerja sama ekonomi dengan negara tetangga juga menjadi bagian dari perumusan strategi konektivitas dan integrasi regional Thailand (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015). Dalam kerangka Easton, proses tersebut menunjukkan bagaimana tuntutan ekonomi diterjemahkan menjadi pilihan kebijakan melalui lembaga dan mekanisme politik (Easton, 1965).

Perbedaan proses konversi kedua negara berkaitan dengan fokus kebijakan dan lingkungan politiknya. Singapura memiliki orientasi kuat pada pengelolaan perdagangan global, promosi investasi, dan efisiensi infrastruktur. Thailand menghadapi kebutuhan untuk menyelaraskan kebijakan investasi dan perdagangan dengan pengembangan industri nasional serta kepentingan ekonomi regional. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa tuntutan ekonomi yang serupa dapat menghasilkan prioritas kebijakan yang berbeda sesuai dengan kondisi negara. Meski demikian, teori Easton tidak menjelaskan secara terperinci pengaruh setiap lembaga atau kelompok kepentingan dalam keputusan tertentu. Penjelasan tentang aktor yang paling berpengaruh memerlukan dukungan dokumen kebijakan dan penelitian empiris tambahan (Easton, 1965; Leslie, 1972).

3. *Output*: Kebijakan Geoekonomi

Dalam teori Easton, *output* merupakan keputusan atau tindakan yang dihasilkan oleh sistem politik. Di Singapura, output kebijakan geoekonomi dapat dilihat melalui upaya menjaga keterbukaan perdagangan, menarik investasi asing, mengembangkan industri bernilai tambah tinggi, dan meningkatkan kapasitas pelabuhan. Kebijakan tersebut mendukung posisi Singapura sebagai pusat distribusi dan penghubung berbagai pasar internasional. Pengembangan pelabuhan Tuas, termasuk peningkatan kapasitas dan otomatisasi operasional, merupakan bagian dari upaya mempertahankan efisiensi serta daya saing layanan maritim (Lam & Yap, 2008; Nguyen et al., 2020). Kebijakan investasi dan industrialisasi juga memperlihatkan peran pemerintah dalam membangun hubungan antara perusahaan internasional dan perkembangan ekonomi domestik (Rodan, 1989).

Di Thailand, output kebijakan geoekonomi terlihat melalui dukungan terhadap investasi asing, pengembangan industri otomotif, perluasan perdagangan, dan penguatan konektivitas dengan negara-negara tetangga. Kebijakan investasi membantu mengembangkan kapasitas produksi dan menghubungkan industri Thailand dengan jaringan manufaktur internasional. Namun, keberhasilan kebijakan tidak cukup dinilai dari masuknya modal atau peningkatan produksi. Penguatan inovasi, keterampilan tenaga kerja, dan keterlibatan perusahaan lokal juga menjadi bagian penting dalam pengembangan industri otomotif Thailand (Bunhlua & Chan, 2006; Rakkarn, 2023). Kebijakan integrasi ekonomi regional turut memperluas peluang perdagangan dan produksi, dengan tetap memperhatikan perbedaan dampaknya terhadap kelompok masyarakat dan sektor ekonomi (Chirathivat & Cheewatrakoolpong, 2015; Chaipan et al., 2006).

Perbandingan output menunjukkan bahwa Singapura lebih menekankan penguatan fungsi sebagai pusat perdagangan, logistik, dan investasi internasional, sedangkan Thailand menitikberatkan pengembangan basis produksi serta hubungan ekonomi regional. Kedua negara menggunakan instrumen ekonomi untuk memperkuat posisi strategisnya, tetapi sasaran kebijakannya menyesuaikan karakteristik ekonomi masing-masing (Blackwill & Harris, 2016). Dalam kerangka Easton, kebijakan tersebut merupakan hasil dari proses politik yang mengolah tuntutan dan dukungan menjadi keputusan pemerintah (Easton, 1965). Penilaian terhadap output perlu melihat bukan hanya keberadaan program atau pembangunan infrastruktur, melainkan juga hasilnya terhadap produktivitas, kemampuan industri, lapangan kerja, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Leslie, 1972).

4. *Feedback*: Evaluasi dan Respons Kebijakan

Feedback merupakan tanggapan yang muncul setelah kebijakan diterapkan dan dapat memengaruhi keputusan berikutnya. Di Singapura, evaluasi strategi geoekonomi dapat dilakukan dengan melihat perkembangan perdagangan, investasi asing, kinerja pelabuhan, produktivitas, dan kualitas lapangan kerja. Persaingan dengan pelabuhan lain di Asia Tenggara menjadi salah satu faktor yang mendorong kebutuhan untuk terus memperbaiki efisiensi, teknologi, dan kualitas layanan. Kajian mengenai persaingan pelabuhan menunjukkan bahwa posisi sebagai pusat logistik perlu didukung oleh kemampuan operasional yang kompetitif (Lam & Yap, 2008; Nguyen et al., 2020). Hasil evaluasi juga perlu memperhatikan apakah investasi menghasilkan pekerjaan berkualitas, transfer pengetahuan, dan keterlibatan perusahaan lokal (Rodan, 1989).

Di Thailand, *feedback* dapat dilihat melalui perkembangan ekspor, investasi, produktivitas industri, kemampuan teknologi, dan dampak integrasi ekonomi terhadap masyarakat. Apabila peningkatan investasi belum disertai perkembangan inovasi dan kemampuan perusahaan lokal, pemerintah perlu menilai kembali dukungan terhadap pengembangan industri domestik. Tantangan pengembangan industri otomotif menunjukkan pentingnya memperkuat inovasi dan kapasitas teknologi agar industri nasional mampu menghadapi persaingan internasional (Bunhlua & Chan, 2006; Rakkarn, 2023). Evaluasi juga perlu memperhatikan distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi, terutama karena integrasi regional dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pendapatan dan kemiskinan (Chaipan et al., 2006).

Perbandingan kedua negara memperlihatkan bahwa *feedback* berfungsi sebagai dasar untuk menilai kesesuaian kebijakan dengan tujuan awal. Singapura perlu menjaga efisiensi perdagangan dan pelabuhan serta memastikan manfaat investasi tidak terbatas pada peningkatan aktivitas ekonomi. Thailand perlu menilai keberhasilan investasi dan ekspor dari perkembangan kemampuan industri domestik serta distribusi manfaat pembangunan. Dalam model Easton, hasil kebijakan dapat memunculkan dukungan baru, kritik, atau tuntutan perubahan yang kembali masuk ke sistem politik (Easton, 1965). Kerangka ini membantu menjelaskan hubungan berulang antara tuntutan, keputusan, dan evaluasi kebijakan, meskipun analisis yang lebih mendalam tetap membutuhkan data empiris untuk memastikan bagaimana umpan balik tertentu benar-benar memengaruhi keputusan pemerintah (Leslie, 1972).

Perbandingan Strategi Geoekonomi Singapura dan Thailand

Singapura dan Thailand menggunakan strategi geoekonomi untuk memperkuat daya saing dan kepentingan nasional, tetapi keduanya memiliki prioritas berbeda. Singapura memanfaatkan perdagangan internasional, investasi asing, dan pelabuhan untuk memperkuat posisinya dalam jaringan ekonomi global. Pengembangan pelabuhan dan layanan logistik menjadi bagian penting dalam mempertahankan daya saing tersebut (Lam & Yap, 2008). Thailand lebih menekankan industri manufaktur, industri otomotif, ekspor, dan konektivitas regional. Pengembangan industri otomotif juga berkaitan dengan kebutuhan peningkatan teknologi dan kemampuan produksi domestik (Rakkarn, 2023). Perbandingan kedua negara berdasarkan dinamika sistem politik dan strategi geoekonomi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Dinamika Sistem Politik dan Strategi Geoekonomi Singapura dan Thailand

Aspek Perbandingan	Singapura	Thailand
Orientasi geoekonomi	Perdagangan internasional, investasi asing, jasa keuangan, dan pelabuhan global.	Industri manufaktur, industri otomotif, ekspor, dan konektivitas regional.
Input: tuntutan dan dukungan	Kebutuhan menjaga daya saing global, menarik investasi, memperkuat logistik, dan menciptakan lapangan kerja.	Kebutuhan memperluas pasar ekspor, menarik investasi, meningkatkan kemampuan industri, dan memperkuat hubungan ekonomi regional.
Proses konversi	Perumusan kebijakan perdagangan, investasi, pengembangan industri, dan efisiensi pelabuhan.	Perumusan kebijakan industri, dukungan investasi, peningkatan kapasitas produksi, dan kerja sama regional.
Output: kebijakan	Keterbukaan perdagangan, promosi investasi, pengembangan industri bernilai tambah tinggi, dan pelabuhan Tuas.	Dukungan investasi, pengembangan industri otomotif, manufaktur, perdagangan ekspor, dan konektivitas kawasan.
Feedback: evaluasi	Evaluasi kinerja perdagangan, arus investasi, efisiensi pelabuhan, produktivitas, dan penciptaan lapangan kerja.	Evaluasi ekspor, investasi, produktivitas industri, peningkatan teknologi, dan distribusi manfaat ekonomi.
Faktor pembatas	Persaingan antarpelabuhan internasional dan ketergantungan pada arus perdagangan global.	Keterbatasan teknologi domestik, kemampuan perusahaan lokal, pemerataan manfaat ekonomi, dan dinamika politik.

Sumber: Diolah penulis dari Easton (1965).

Berdasarkan Tabel 1, Singapura dan Thailand memiliki persamaan dalam penggunaan perdagangan, investasi, dan pengembangan industri untuk memperkuat perekonomian. Perbedaan utamanya terletak pada pemanfaatan potensi nasional. Singapura mengembangkan keunggulan pelabuhan dan konektivitas internasional untuk mendukung arus perdagangan serta menarik perusahaan global. Persaingan antarpelabuhan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa keunggulan geografis perlu didukung efisiensi operasional dan kualitas layanan (Nguyen et al., 2020). Thailand memanfaatkan basis manufaktur dan hubungan ekonomi regional untuk memperluas produksi serta pasar ekspor. Integrasi regional membuka peluang pertumbuhan, tetapi dampaknya terhadap distribusi pendapatan dapat berbeda antarsektor (Chaipan et al., 2006).

Dalam perspektif David Easton, perbedaan strategi tersebut dapat dikaji melalui hubungan antara *input*, proses konversi, *output*, dan *feedback*. Tuntutan untuk meningkatkan investasi, perdagangan, dan kesempatan kerja menjadi bagian dari input yang diterima sistem politik. Pemerintah kemudian mengolah tuntutan tersebut melalui proses perumusan kebijakan sebelum menghasilkan keputusan ekonomi sebagai output (Easton, 1965). Singapura menekankan pengembangan infrastruktur dan daya tarik investasi,

sedangkan Thailand memberi perhatian pada dukungan industri dan peningkatan kapasitas produksi. Kerangka Easton membantu menjelaskan alur kebijakan, tetapi tidak secara langsung menentukan kelompok mana yang paling berpengaruh dalam setiap keputusan. Analisis terhadap pengaruh aktor politik tertentu memerlukan bukti empiris tambahan (Leslie, 1972).

Faktor pembatas keberhasilan juga berbeda antara kedua negara. Singapura perlu mempertahankan daya saing pelabuhan dan menghadapi persaingan dalam menarik arus perdagangan serta investasi. Perbandingan kapasitas dan efisiensi pelabuhan di kawasan memperlihatkan pentingnya peningkatan kinerja logistik untuk mempertahankan posisi kompetitif (Lam & Yap, 2008). Thailand menghadapi tantangan dalam memperkuat keterampilan tenaga kerja, kemampuan inovasi, dan keterlibatan perusahaan lokal dalam rantai produksi. Investasi asing dapat mendukung pengembangan industri, tetapi aliran modal saja belum menjamin peningkatan teknologi domestik. Penguatan keterampilan dan kemampuan inovasi menjadi bagian penting dalam menghadapi perubahan industri otomotif Thailand (Bunhlua & Chan, 2006).

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi geoekonomi perlu dinilai bukan hanya berdasarkan peningkatan perdagangan dan investasi, tetapi juga berdasarkan kemampuan negara mempertahankan daya saing serta memperluas manfaat ekonomi. Singapura memiliki keunggulan pada jaringan perdagangan dan logistik global, sedangkan Thailand memiliki potensi melalui manufaktur dan konektivitas regional. Kedua pendekatan tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan keunggulan dan meningkatkan hasil pembangunan. Dalam kerangka Easton, umpan balik dari pelaksanaan kebijakan menjadi dasar untuk menilai apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tuntutan awal atau memerlukan penyesuaian kebijakan berikutnya (Easton, 1965). Evaluasi juga perlu memperhatikan distribusi manfaat ekonomi, sebab pertumbuhan dan integrasi perdagangan tidak selalu menghasilkan dampak yang sama bagi seluruh kelompok masyarakat (Chaipan et al., 2006).

KESIMPULAN

Strategi geoekonomi Singapura dan Thailand menunjukkan bahwa pemanfaatan hubungan ekonomi internasional tidak dapat dilepaskan dari kapasitas negara dalam menentukan prioritas pembangunan dan merumuskan kebijakan. Singapura mengandalkan perdagangan internasional, investasi asing, serta infrastruktur pelabuhan dan logistik untuk mempertahankan posisinya dalam jaringan ekonomi global. Sementara itu, Thailand lebih menekankan pengembangan industri manufaktur, khususnya otomotif, serta perluasan ekspor dan konektivitas regional. Perbedaan tersebut mencerminkan cara kedua negara memanfaatkan keunggulan nasional dalam menghadapi persaingan ekonomi. Meskipun memiliki orientasi yang berbeda, keduanya menghadapi tantangan untuk menjaga daya saing dan memastikan bahwa aktivitas ekonomi internasional memberikan manfaat bagi pembangunan domestik.

Dalam perspektif sistem politik David Easton, strategi geoekonomi dapat dipahami sebagai bagian dari proses ketika tuntutan dan dukungan dari lingkungan diolah menjadi kebijakan, kemudian dievaluasi melalui umpan balik (Easton, 1965). Kerangka ini membantu menjelaskan hubungan antara kebutuhan ekonomi, proses pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kebijakan di Singapura maupun Thailand. Namun, keberhasilan kebijakan tidak cukup dinilai dari peningkatan perdagangan, investasi, atau kapasitas produksi. Analisis juga perlu memperhatikan kemampuan pemerintah menanggapi perubahan lingkungan internasional, mengatasi keterbatasan domestik, dan mendistribusikan manfaat pembangunan secara lebih

merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menunjukkan keberhasilan yang menyeluruh apabila sebagian pelaku usaha atau kelompok masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengakses peluang ekonomi.

Berdasarkan perbandingan tersebut, Singapura perlu terus memperkuat daya saing logistik, meningkatkan nilai tambah ekonomi, dan mengurangi kerentanan terhadap perubahan arus perdagangan global. Thailand perlu memperluas kemampuan teknologi dan inovasi domestik, memperkuat keterlibatan perusahaan lokal dalam rantai produksi, serta meningkatkan pemerataan manfaat investasi dan industrialisasi. Kedua negara juga perlu mengevaluasi kebijakan secara berkala dengan mempertimbangkan bukan hanya capaian ekonomi, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan ketahanan ekonomi jangka panjang. Kajian ini menunjukkan bahwa strategi geoekonomi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan negara menarik modal dan memperluas pasar, tetapi juga pada kapasitas politik untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan domestik. Dengan pendekatan tersebut, keunggulan ekonomi dapat dikembangkan menjadi fondasi pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Blackwill, R. D., & Harris, J. M. (2016). War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft. Harvard University Press. Literatur yang membahas penggunaan kebijakan ekonomi sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan strategis negara.

Bunhlua, J., & Chan, P. (2006). Innovation in the automotive industry in Thailand. International Business & Economics Research Journal (IBER), 5(5).

Chaipan, C., Nguyen, T. D., & Ezaki, M. (2006). Regional economic integration and its impacts on growth, poverty and income distribution: The case of Thailand. Review of Urban & Regional Development Studies.

Chia, S. Y. (1999). Trade, foreign direct investment and economic development of Southeast Asia. The Pacific Review, 12(2), 249–270. https://doi.org/10.1080/09512749908719290

Chirathivat, S., & Cheewatrakoolpong, K. (2015). Thailand's economic integration with neighboring countries and possible connectivity with South Asia.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Easton, D. (1965). A Systems Analysis of Political Life. John Wiley & Sons. Literatur utama untuk menjelaskan konsep input, proses politik, output, dan feedback dalam sistem politik.

Easton, D. (1965). A Systems Analysis of Political Life. John Wiley & Sons.

Edwards, C. (2016). Singapore: Reflections and implications of another smart state. Queensland Review. Artikel dapat ditelusuri melalui Cambridge University Press: https://www.cambridge.org/core/journals/queensland-review/article/abs/singapore-reflections-and-implications-of-another-smart-state/6A47373B19666D9A8F59F384CBE5F33F

Haggard, S., & Kaufman, R. R. (1995). The Political Economy of Democratic Transitions. Princeton University Press.
Literatur pendukung untuk memahami hubungan antara perubahan politik, kelembagaan, dan

kebijakan ekonomi.

Kurniawan, A. (2014). Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Thailand terhadap Pasar Timur Tengah. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 17(3), 254-271.

Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi perbandingan Indonesia dan Thailand). Jurnal Optimum, 10(2), 140-152.

Lam, J. S. L., & Yap, W. Y. (2008). Competition for transhipment containers by major ports in Southeast Asia: Slot capacity analysis. Maritime Policy & Management, 35(1), 89–101. https://doi.org/10.1080/03088830701849043

Leslie, P. (1972). General theory in political science: A critique of Easton's systems analysis. British Journal of Political Science, 2(2), 155–172. https://doi.org/10.1017/S0007123400008565

Luttwak, E. N. (1990). From geopolitics to geo-economics: Logic of conflict, grammar of commerce. The National Interest, (20), 17-23. Artikel dasar yang menjelaskan hubungan antara kepentingan strategis negara dan penggunaan instrumen ekonomi.

Nguyen, P. N., Woo, S.-H., Beresford, A., & Pettit, S. (2020). Competition, market concentration, and relative efficiency of major container ports in Southeast Asia. Journal of Transport Geography, 83, 102653. https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2020.102653

Rakkarn, J. (2023). Thailand Automotive Industry: Development and Challenges. วารสาร ร่ม ยูง ทอง, 1(3), 73-97.

Rodan, G. (1989). The Political Economy of Singapore's Industrialization: National State and International Capital.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.